

**Islam Kejawen in Action:
Melestarikan Kearifan Budaya Lokal sebagai Upaya Alternatif
Menangkal Radikalisme Agama dan Pengaruh Modernisasi**

Agus Sultoni

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: maulanakandiyas@gmail.com

Abstract: Kejawen Islam is a product of an Islamic process with a cultural assimilation model that gives rise to the tradition of syncretism. Da'wah by giving Islamology and its history is not effective enough in the process of Islamization in various parts of the region, including even in Western society. A formal, dogmatic radical approach can even trigger problems. Kejawen Islam has a prerequisite for it, through a cultural approach that will provide more coolness and minimize horizontal conflicts as exemplified by the previous senior ulema, Walisanga. This paper wants to revive, preserve and grow Javanese culture in shaping the attitudes and behavior of the young generation in finding identity as a nation that has a great culture - especially as an effort to counteract religious radicalism and the influence of modernization. Kejawen teachings which are considered by some to be ancient, are very relevant to be learned in modern life, which are full of changes and very rapid and radical advances which have frustrated many people here and there.

Keyword: Islam, Kejawen, Religious Radicalism, Modernization

PENDAHULUAN

Masyarakat modern yang menganggap cukup dengan perangkat ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dia akan jauh dari ajaran wahyu dan Tuhan. Tasawuf, selanjutnya bisa dipakai sebagai alternatif untuk mengantarkan masyarakat modern ke dunia spiritual dalam dimensi kesalehan pribadi dan sosial. Menurut hemat penulis, Islam kejawen

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

dipandang sebagai salah satu yang merepresentasikan semangat bertasawuf di Indonesia. Mempraktikkan kehidupan tasawuf tidak harus secara asesoris layaknya seorang ulama, sebab tasawuf adalah hati. Karena itu yang mesti didahulukan adalah membereskan persoalan-persoalan hati.

Dalam abad teknologi canggih yang mengandalkan kekuatan rasio dan antroposentris, justru mulai nampak para cendekiawan mempercayai hal-hal yang irasional guna mencari ketenangan batin dan kedamaian hati. Tak sedikit dari kalangan eksekutif dan selebriti menjadi peserta kursus atau terlibat dalam suatu komunitas tarekat tertentu. Alasan mereka mencebur ke sana memang beraneka ragam, misalnya mengejar ketenangan batin atau demi menyelaraskan kehidupan yang gamang. Banyak orang yang mempercayai bahwa manusia itu bisa “bermesraan” dengan Tuhan. Bertukar kasih dengan penciptanya. Dalam ilmu tarekat hubungan semacam itu disebut *fana*. Dan, orang mau berkorban untuk itu.

Islam kejawen merupakan produk dari proses peng-Islaman dengan model asimilasi budaya sehingga memunculkan tradisi sinkretisme. Dakwah dengan memberikan Islamologi dan sejarahnya, tidak cukup efektif dalam proses peng-Islaman di berbagai belahan daerah termasuk di masyarakat Barat sekali pun. Pendekatan formal dogmatis yang radikal, bahkan bisa memicu masalah. Islam kejawen memiliki prasyarat untuk itu, melalui pendekatan kultural akan lebih memberi kesejukan dan bisa meminimalisir konflik horisontal sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para ulama Senior pendahulu, Walisanga.

Tulisan ini ingin mengangkat kembali, melestarikan dan menumbuh kembangkan budaya Jawa dalam membentuk sikap serta perilaku generasi muda dalam menemukan jatidiri sebagai bangsa yang memiliki budaya adi luhung – terutama sebagai upaya menangkal radikalisme agama dan pengaruh modernisasi. Ajaran-ajaran kejawen yang oleh sementara orang dianggap kuno, justru sangat relevan untuk dipelajari

dalam kehidupan modern saat ini yang penuh dengan perubahan dan kemajuan yang sangat cepat dan radikal yang di sana sini telah membuat banyak orang frustrasi.

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Radikalisme Agama dan Modernisasi dalam Kehidupan

Identifikasi tentang radikalisme agama:¹

- a. Radikal (bahasa Inggris): ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental.
- b. *Radicalism*: doktrin/praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim.
- c. Sebagian kelompok gerakan radikal keagamaan hanya terbatas pada pemikiran dan ideologi, karena itu pengertian gerakan radikalisme agama tidak selalu ditandai dengan anarkisme/terorisme.
- d. Di Indonesia, radikalisme sering merujuk pada kelompok beragama Islam, karena ideologi jihad dalam Islam dapat mendorong radikalisasi kelompok-kelompok Islam fanatik.
- e. Keberadaan radikalisme berkembang secara trans-nasional dan trans-religion di berbagai negara dan dialami semua agama.
- f. Gerakan radikal sering menggunakan simbol-simbol agama dengan dalih pemurnian atau purifikasi ajaran agama.
- g. Gerakan radikalisme di Indonesia terutama dilakukan oleh kelompok Islam garis keras dan melakukan gerakan bawah tanah yang diduga menganut paham *Salafi Jihadis* (Al Jamaah al Islamiyah, Tanzhim al Qaeda, NII & faksi-faksinya).

¹ Abdurrahman Mas'ud, *Pengaruh Radikalisme Kanan Terhadap Bangsa Dan Negara* dalam <http://www.elhooda.net/2013/12/pengaruh-radikalisme-agama-terhadap-bangsa-dan-negara-kesatuan-republik-indonesia-nkri/>, diakses hari Jum'at, 17 Mei 2019, pukul 15.06 WIB.

h. Ciri-ciri kelompok radikal:

1. Memperjuangkan Islam secara kaffah, dimana syariat Islam sebagai hukum Negara.
2. Mendasarkan praktik keagamaannya pada orientasi masa lalu (*salafi*).
3. Cenderung memusuhi Barat, terutama terhadap sekularisasi dan modernisasi.
4. Perlawanan terhadap liberalisme Islam yang tengah berkembang di Indonesia.

Dalam konteks radikalisme Islam, adalah upaya orang atau sekelompok orang Islam tertentu yang ingin menerapkan ideologi (syariat Islam) dengan cara cepat, keras, dan ekstrem tanpa melihat atau menerima ide-ide lain dengan beralih agama. Hal ini bisa menjadi bencana besar bagi ketentraman manusia, jika ditilik kembali tentang definisi kebenaran menurut kelompok radikal. Pemahaman kebenaran dalam agama adalah berasal dari Tuhan. Sedangkan firman Tuhan ada dalam kitab suci. Kemudian, apabila kitab suci mempunyai beberapa tafsir yang berbeda, maka bagi radikalisme agama, paham kelompoknya-lah yang dianggap paling benar. Dengan demikian, jikalau terdapat beberapa kelompok orang yang berpaham agama secara radikal, kemungkinan berikutnya adalah terjadi sebuah *clash* atau benturan fisik yang mengakibatkan kekerasan dan perang saudara. Hal ini akan mengakibatkan zaman jahiliah terulang kembali oleh peperangan dan pembunuhan.²

Konflik sosial keagamaan yang seringkali menimbulkan kekerasan yang terjadi dalam suatu kehidupan masyarakat yang beragama, sesungguhnya terjadi sebagai akibat ekkses negatif dari formalisme agama

² Muhammad Sahlan, *Bahaya Radikalisme Agama terhadap Ketahanan Pancasila* dalam <http://www.nu.or.id/post/read/78247/bahaya-radikalisme-agama-terhadap-ketahanan-pancasila>, diakses hari Jum'at, 17 Mei 2019, pukul 15.14 WIB.

dalam institusi sosial keagamaan yang berorientasi pada batang tubuh upacara peribadatan saja. Kelompok yang satu mengklaim kebenaran mutlak aliran keagamanya dan menganggap kelompok keagamaan yang lain salah dan tersesat. Maka yang terjadi pastilah konflik, yang seringkali mengambil bentuk kekerasan, dan bahkan pembunuhan.³

Modernisasi berasal dari bahasa Latin “Modernus” yang dibentuk dari kata “Modo” yang berarti cara dan “Ernus” menunjuk pada adanya periode waktu masa kini. Modernisasi berarti proses menuju masa kini atau dapat pula berarti perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang modern. Jadi, modernisasi merupakan suatu proses perubahan sosial dimana masyarakat yang sedang memperbaharui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat modern.

Tentang modernisasi, ia tidak selamanya memberikan dampak yang positif bagi perkembangan kehidupan sosial masyarakat dalam arti mengubah masyarakat dari tradisional menjadi modern. Tidak menutup kemungkinan masyarakat yang kurang siap terhadap modernisasi akan memunculkan sikap yang menjadi dampak negatif dari modernisasi itu sendiri. Terjadi perubahan sosial budaya dalam masyarakat yang sulit untuk dihindarkan, kecuali warga masyarakat itu sendiri harus dapat mengantisipasinya.⁴

Dalam konteks tersebut dilihat akibat modernisasi perilaku terhadap kebudayaan di Indonesia yang sekarang hanya dipegang lalu dilestarikan dan diimani oleh kalangan orang tua saja dan generasi muda

³ Lewis Coser, *Sociological Theory*, USA: Macmillan Publishing, hlm. 193. Musa Asy'ari, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 142-3.

⁴ TIM SISWAPEDIA, Dampak Modernisasi Kaitannya dengan Perubahan Sosial, dalam <https://www.siswapedia.com/dampak-modernisasi-kaitannya-dengan-perubahan-sosial/>, diakses hari Jum'at, 17 Mei 2019, pukul 15.54 WIB.

hampir tidak ada upaya dalam melestarikan budaya tersebut dari hal yang terkecil, contohnya bahasa.⁵

“Sebanyak 726 dari 746 bahasa daerah di Indonesia terancam punah karena generasi muda enggan menggunakan bahasa tersebut. Bahkan kini hanya tersisa 13 bahasa daerah yang memiliki penutur di atas satu juta orang. Itupun sebagian generasi tua” (Kompas, 14/11/2007).

Sedangkan anak muda di kota berbondong-bondong menggunakan bahasa yang tren agar mencari jati diri sebagai generasi milenial atau ‘kids jaman now’ sehingga dalam melestarikan bahasa daerah tersebut hilang tergerusnya zaman.

Fakta baru mengejutkan bahwa dengan adanya arus modernisasi, bahwa Tuhan hampir dipensiunkan dari kehidupan ini. Dalam arti kata, manusia tidak lagi memerlukan campur tangan Tuhan dalam mengatasi kehidupannya. Mereka telah menganggap diri mereka sebagai makhluk yang telah dewasa dan bebas menentukan pilihan sesuai dengan kehendak sendiri. Ucapan selamat tinggal kepada Tuhanpun dikumandangkan seiring berlangsungnya proyek modernisme. Dalam hubungan sosial, sebelum adanya pengaruh modernisasi, masyarakat sangat menghargai dan menerapkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku sebagai masyarakat dengan adat dan budaya ketimuran. Seperti sopan santun, tata krama, kerukunan dan sebagainya. Sekarang, nilai-nilai dan norma-norma tersebut mulai bergeser. Akibat pengaruh teknologi dan budaya asing, nilai-nilai dalam kehidupan kemasyarakatan seperti nilai kerukunan, gotong royong sekarang ini sudah mulai luntur. Apalagi di kota-kota besar nilai-nilai semacam ini sudah jarang ditemui.⁶

⁵ Aspariyana, *Dampak Modernisasi Perilaku terhadap Budaya* dalam <https://teraju.umrah.ac.id/dampak-moderenisasi-perilaku-terhadap-budaya/>, diakses hari Jum'at 17 Mei 2019, pukul 15.46 WIB.

⁶ Yulianavita, *Budaya Lokal dan Modernisasi*, dalam <https://yulianavita.wordpress.com/2014/12/19/budaya-lokal-dan-modernisasi/>, diakses hari Jum'at, 17 Mei 2019, pukul 16.15 WIB.

B. Islam Kejawen dalam Tinjauan Filosofis

Yang sering disebut sebagai Islam kejawen pada dasarnya dalam agama Islam yang murni berdasarkan al Qur'an, Hadits, serta ijma' 'ulama, ijtihad, dan qiyas. Yang membedakannya dari penganut Islam yang lain adalah dalam teknik penyebaran ajarannya, yang di sana sini menggunakan metode dan pendekatan yang diwarnai budaya Hindu – yang telah lebih dahulu mewarnai budaya Jawa sebelum agama Islam masuk ke pulau Jawa. Pengaruh Hindu yang sangat melekat di masyarakat Jawa itu terutama diwarnai oleh dua karya sastra yang sangat terkenal Ramayana dan Mahabharata. Dua karya sastra itu telah memberi kontribusi yang sangat besar dalam merajut nilai-nilai budaya yang berorientasi pada kemanusiaan dan keharmonian dalam peradaban masyarakat Jawa.⁷

Dengan menggunakan Ramayana dan Mahabharata sebagai sumber cerita utama, seni pewayangan yang dikenal luas di Indonesia dan masyarakat Jawa khususnya, mencerminkan sebagai nasihat dan ajaran tentang moralitas, karakter dan perilaku yang baik dan buruk. Pewayangan selanjutnya, bukan saja berkembang sebagai produk budaya, tetapi berfungsi sebagai instrumen tradisional yang ampuh melestarikan dan mengembangkan budaya dalam arti luas, juga sebagai media penerangan dan penyuluhan yang efektif.⁸

Terminologi tentang kejawen, lebih mantap diartikan sebagai ajaran, bukan kepercayaan, kebatinan, kerohanian, paham, agama, dan sebagainya. Dalam konsep mistik menurut paham Jawa, Tuhan dinyatakan bersemayam atau *immanency* dalam diri manusia.⁹ Adapun tujuan hidup bagi orang bijaksana adalah berusaha mendapatkan penghayatan

⁷ Siswono Yudo Husono, *Kata Pengantar* dalam buku Soesilo, *Kejawen: Filosofi dan Perilaku*, epiolog Krisnina Maharani Tandjung, cet. iii, (Yogyakarta: Pustaka Jogja Mandiri, 2004), hlm. xv-xvi.

⁸ *Ibid.*, hlm. xvi.

⁹ *Pupuh Pucung*, bait 12.

manunggaling kawula Gusti (kesatuan hamba dengan Tuhan).¹⁰ Dengan penghayatan ini, manusia dan Tuhan merupakan roroning (dua yang menjadi satu kesatuan), manusia adalah bukan Tuhan, akan tetapi juga bukan daripada Tuhan.

Ajaran manunggaling kawulo Gusti dapat dibedakan dalam 2 hubungan, yaitu:

Pertama, hubungan vertikal, yaitu hubungan antara Tuhan dengan manusia. Menurut R. Ng. Ranggawarsita merupakan *tajalli* Tuhan di dunia melalui tujuh martabat menurun (*tanazul*), ia bisa mencapai penghayatan manunggal dengan Tuhan dengan melakukan samadi (*menelung anungku samadi*).

Kedua, hubungan horizontal, yaitu hubungan manusia dengan manusia tercermin dalam contoh semangat partisipasi dalam budaya Jawa, dimana semangat gotong-royong merupakan penyangganya.¹¹

Ajaran kejawen menekankan pada ketentraman dan kedamaian hidup, keharmonisan keluarga, lingkungan sekelilingnya, masyarakat luas, dan bangsa. Secara turun temurun sejak nenek moyangnya agar dalam menjalani kehidupannya mengikuti *toto urip, toto kromo, toto laku* (mengatur dan merencanakan kehidupan, sopan santun, dan mengatur perilakunya).

Dalam kejawen dikenal istilah “panembah” (berasal dari kata: “sembah”) ialah berbakti kepada Tuhan yang dilakukan secara khusus. Panembah juga bisa disebut “sembahyang”, meminjam kata “sembah”

¹⁰ *Pupuh Pangkur*, bait 12-14.

¹¹ Pimpinan pemerintah yang amat sadar tentang pentingnya partisipasi rakyat ini adalah Sri Mangkunegara I bernama R.M. Said terkenal sebagai Pangeran Sambernyawa yang terbukti dengan ajarannya Tri Dharma, yaitu: 1. *Rumangsa melu handarbeni*; 2. *Wajib melu hangrungkebi*; 3. *Mulat sarira hangrasa wani*.

untuk menyatakan berbakti kepada “Hyang”.¹² Dalam lingkungan masyarakat Jawa waktu dulu tidak diadakan ketentuan atau keseragaman cara panembah, sehingga terserah kepada masing-masing menurut pengertian yang menjadi pilihan mereka. Sementara Islam ditentukan cara panembahnya, yaitu melalui shalat, dalam tasawuf ajaran ini disebut tahap syariat atau sarengat. Sebelum melangkah lebih jauh, tahap awal yang harus dilewati oleh seorang pencari kebenaran harus melewati proses pembersihan diri. Latihan-latihan tertentu bersifat jasmaniah yang pada dataran syariat/ sarengat ini dapat mengantarkan ke tahap berikutnya, yaitu pengendalian diri.¹³

Tentang takdir atau kodrat,¹⁴ kejawen menganut paham yang dalam teologi Islam disebut Jabariah.¹⁵ Yaitu suatu perjalanan hidup (lakon manusia yang sudah ditetapkan terlebih dahulu oleh Yang Maha Kuasa), bahkan sudah ditulis di Lauh Mahfudz (Suratan Ilahi). Manusia laksana *Wayang* belaka. Bergerak dan digerakkan, semua telah ditata, diatur sebelumnya, manusia tinggal menjalani, “*mung sadermo nglakoni*”. Dalam istilah Barat disebut “fatalisme”. “*Man proposes God Disproves*”, semua dilaksanakan atau terjadi atas kehendak Tuhan. Tetapi bukan berarti paham ini diartikan bahwa tidak ada usaha dari manusia sama sekali. Sebagai manusia harus menjalankan dan hukumnya wajib untuk berbuat melakuka

¹² Misalnya: Hyang Jagad Wasesa, Hyang Anom, Hyang Maha Agung, dan sebagainya. Jadi “Sembah Hyang” berarti “menyembah Tuhan”.

¹³ Soesilo, *Kejawen: Filosofi dan Perilaku*, epilog: Krisnina Maharani Tandjung, cet. iii, (Yogyakarta: Pustaka Jogja Mandiri, 2004), hlm. 37-41.

¹⁴ Kodrat = kehendak Tuhan, Kuasa Tuhan. *Dikodratake* = ditakdirkan. (Dalam kamus Bausastra I Jawa Indonesia karangan S. Prawiroadmojo, hlm. 259). Takdir, *tinakdir* = ditakdirkan. (Bausastra II, hlm. 228). Dalam Ensiklopedia Indonesia buku-6 ada penjelasan takdir, tetapi tidak ditemukan istilah kodrat, karena kata ini adalah bahasa Jawa. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kodrat = takdir. Istilah yang sering diidentifikasi dengan kata ini adalah “nasib”.

¹⁵ Jabariah paham yang menyatakan bahwa manusia dipaksa/ terpaksa tidak mempunyai kekuasaan dan pilihan sama sekali.

kehidupan yang baik. Adapun hasilnya terserah Yang di Atas, manusia pasrah, *sumeleh*.

Oleh karena yang menetapkan kodrat dan iradah adalah Tuhan sendiri, maka nasib atau kodrat manusia itu dapat dirubah oleh iradah-Nya. Iradah-Nya berarti Kuasa atau Kehendak Tuhan, asalkan manusia itu sendiri mau berusaha, mau berdoa. Dalam teologi Islam disepakati bahwa Tuhan memiliki iradah dan kodrat, tetapi diperselisihkan tentang mutlak atau tidak mutlaknya. Golongan *Ahlu as Sunnah wa al Jama'ah* menyatakan bahwa iradah dan kodrat Tuhan bersifat mutlak, tidak terbatas. Mu'tazilah menyatakan bahwa iradah dan kodrat Tuhan itu tidak mutlak, dalam arti tidak sewenang-wenang.

C. Islam Kejawen sebagai Penangkal Radikalisme Agama dan Pengaruh Modernisasi

Ajaran spiritual agama diperlukan masyarakat modern adalah yang mampu memberikan kepuasan spiritual dan ketenangan batin, bukan ajaran agama yang – dalam metodenya – hanya menekankan formalitas. Alternatif solusi yang dapat menyelamatkan masyarakat modern dari berbagai masalah yang mereka hadapi adalah dengan kembali kepada jatidiri dimana ia tumbuh berkembang dengan kearifan lokal yang melingkupinya. Dalam filsafat Jawa dinyatakan bahwa manusia selalu berada dalam hubungan dengan lingkungannya, yaitu Tuhan dan alam semesta serta menyadari kesatuannya. Demikian pula dalam mempergunakan kodrati kemampuannya selalu diusahakan kesatuan cipta-rasa-karsa. Hal ini berlainan dengan filsafat Barat, dimana cipta dilepaskan dari hubungan dengan lingkungannya. Kebudayaan Barat mengidentifikasikan aku (ego) manusia dengan ciptanya (rasio, akal).¹⁶

¹⁶ Soesilo, *Kejawen: Filosofi dan...*, hlm. 241-2.

Seorang ahli sosial Indonesia, Ignas Kleden menyatakan bahwa kebudayaan adalah dialektika antara ketenangan dan kegelisahan, antara penemuan dan pencarian, antara integrasi dan disintegrasi, antara tradisi dan reformasi, yang dengan kata lain kedua hal tersebut akan selalu diperlukan. Misalkan jika tanpa tradisi atau integrasi, suatu kebudayaan akan menjadi tanpa identitas, sedangkan tanpa suatu reformasi atau disintegrasi suatu kebudayaan akan kehilangan kemungkinan berkembang dalam merespon jaman dan paksaan perubahan sosial.¹⁷

Tentang kontinuitas tradisi Kleden bahwa dengan melakukan kritik terhadap tradisi yang sudah ada memang diperlukan, kemudian melakukan reformasi tradisi agar lebih baru dan maju merupakan sebuah upaya positif dalam urun pembangunan. Konsep ini memiliki kesamaan dengan usul fiqih yang menjadi doktrin organisasi kegamaan Islam Nahdlatuh Ulama (NU), *al Mukhafadhatu 'ala al qadimi ash shalih wa alakhdu bi al jadidi al-aslah*, memelihara yang lama yang baik dan mengadopsi yang baru dan baik. Konsep “menjaga yang baik” di sini bisa disamakan dengan tetap bertradisi dengan mengkritik tradisi yang tidak kontekstual tentunya bentuk atau kemasanya saja, dan “mengambil yang lebih baik” di sini bisa disamakan dengan melakukan upaya perubahan mencari dan menemukan inovasi baru agar tetap eksis dalam perubahan zaman.¹⁸

Gencarnya infiltrasi ideologi radikalisme perlu ditangkal dengan menguatkan pendidikan karakter pada peserta didik, dan masyarakat. Terutama pada nilai-nilai nasionalis yang meliputi cinta pada Tanah Air, menghargai keberagaman, menghormati perbedaan keyakinan, bangga menjadi bangsa Indonesia serta berintegritas dan bertanggung

¹⁷ Muhammad Sahlan, *Bahaya Radikalisme...*

¹⁸ Muhammad Sahlan, *Bahaya Radikalisme...*

jawab. Dalam upaya memberi pengertian kepada barisan radikalisme dewasa ini, ada ungkapan yang menarik:¹⁹

“Aku melihat semua orang di sekitarku, yang berbeda agama, berbeda aliran spiritual, ras dan kebangsaan, pakaian dan adat istiadat, tingkat pendidikan, kedudukan dan derajat, sebagai sesama umat manusia. Yang kulihat bukan kulit atau bungkus badannya, tetapi kemanusiaannya yang sejati. Aku dapat menghormati segala agama, aliran kebatinan, kecemerlangan otak, dan segala apa yang melengkapi diri sang manusia. Aku tidak akan bertengkar pendapat mengenai apa yang ada di luar kemanusiaannya, aku akan berstu dengan mereka semua dalam satu pengertian, bahwa kita adalah sesama umat manusia. Daring darimana dan akan kemana, sama bagiku dengan sesama umat.”

Mempelajari serta memahami kebudayaan lokal tidak kalah pentingnya agar budaya kita tidak diambil oleh negara lain. “Dari pengaruh lingkungan, eksistensi budaya mereka sendiri tidak akan hilang asal diketahui bagaimana dan kapan memperlakukan kedua jenis budaya tersebut dengan sebaik-baiknya dan seadil mungkin”.²⁰ Budaya global tidak boleh menindas budaya sendiri, sedangkan budaya lokal tidak boleh mengisolasi diri. Pemerintah juga harus mendukung pengembangan potensi budaya lokal dengan memberikan sarana-sarana penunjang seperti museum sebagai bukti sejarah atau pementasan tari dan sejenisnya. Masuknya budaya luar harus melalui proses seleksi dalam hal kesesuaian dengan budaya Timur.²¹

Islam yang dinamis – yang mampu menggerakkan dan digerakkan oleh pemeluknya, berdialog dengan tradisi dan budaya, serta mampu merespon tantangan lokal dan global –, Islam yang ramah, yang harmonis, yang santun, dan Islam yang menghargai keberadaan kemanusiaan orang lain (termasuk hak para binatang) dengan penuh bijaksana. Klaim-klaim

¹⁹ Soesilo, *Kejawen: Filosofi dan...*, hlm. 307.

²⁰ Sutrisno S., *Eksistensi budaya daerah dalam era globalisasi*, Dalam Jurnal Penelitian. (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Merdeka Malang) 1998.

²¹ Rina Khaerunnisa, Dampak Modernisasi terhadap Akulturasi Budaya, dalam <https://rinakhaa.wordpress.com/2011/05/24/dampak-modernisasi-terhadap-akulturasi-budaya/>, diakses hari Jum'at 17 Mei 2019, pukul 16.06 WIB.

kebenaran yang selalu muncul dalam wilayah keberagaman seseorang mesti terus terbungkus dalam satu kerangka yang sama: menegakkan kedamaian, kenyamanan, keharmonisan antara sesama makhluk Tuhan.²²

SIMPULAN

Jikalau terdapat beberapa kelompok orang yang berpaham agama secara radikal, kemungkinan berikutnya adalah terjadi sebuah *clash* atau benturan fisik yang mengakibatkan kekerasan dan perang saudara. Hal ini akan mengakibatkan zaman jahiliah terulang kembali oleh peperangan dan pembunuhan. Di sisi lain, modernisasi tidak selamanya memberikan dampak yang positif bagi perkembangan kehidupan sosial masyarakat dalam arti mengubah masyarakat dari tradisional menjadi modern. Tidak menutup kemungkinan masyarakat yang kurang siap terhadap modernisasi akan memunculkan sikap yang menjadi dampak negatif dari modernisasi itu sendiri. Untuk itu, ajaran spiritual agama diperlukan masyarakat modern adalah yang mampu memberikan kepuasan spiritual dan ketenangan batin, bukan ajaran agama yang – dalam metodenya – hanya menekankan formalitas. Alternatif solusi yang dapat menyelamatkan masyarakat modern dari berbagai masalah yang mereka hadapi adalah dengan kembali kepada jatidiri dimana ia tumbuh berkembang dengan kearifan lokal yang melingkupinya.

Daftar Pustaka

- Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralitas, Terorisme*, penyunting. Abdul Wahid Hasan, (Yogyakarta: LKiS), 2011.
- Musa Asy'ari, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI), 2002.

²² Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralitas, Terorisme*, penyunting. Abdul Wahid Hasan, (Yogyakarta: LKiS, 2011), viii-ix.

Soesilo, *Kejawen: Filosofi dan Perilaku*, epiolog Krisnina Maharani Tandjung, cet. iii, (Yogyakarta: Pustaka Jogja Mandiri), 2004.

Sutrisno S., *Eksistensi budaya daerah dalam era globalisasi*, Dalam Jurnal Penelitian. (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Merdeka Malang), 1998.

Web

Abdurrahman Mas'ud, *Pengaruh Radikalisme Kanan Terhadap Bangsa Dan Negara* dalam <http://www.elhooda.net/2013/12/pengaruh-radikalisme-agama-terhadap-bangsa-dan-negara-kesatuan-republik-indonesia-nkri/>, 2019.

Aspariyana, *Dampak Modernisasi Perilaku terhadap Budaya* dalam <https://teraju.umrah.ac.id/dampak-moderenisasi-perilaku-terhadap-budaya/>, 2019.

Muhammad Sahlan, *Bahaya Radikalisme Agama terhadap Ketahanan Pancasila* dalam <http://www.nu.or.id/post/read/78247/bahaya-radikalisme-agama-terhadap-ketahanan-pancasila>, 2019.

Rina Khaerunnisa, *Dampak Modernisasi terhadap Akulturasi Budaya*, dalam <https://rinakhaa.wordpress.com/2011/05/24/dampak-modernisasi-terhadap-akulturasi-budaya/>, 2019

TIM SISWAPEDIA, *Dampak Modernisasi Kaitannya dengan Perubahan Sosial*, dalam <https://www.siswapedia.com/dampak-modernisasi-kaitannya-dengan-perubahan-sosial/>, 2019

Yulianavita, *Budaya Lokal dan Modernisasi*, dalam <https://yulianavita.wordpress.com/2014/12/19/budaya-lokal-dan-modernisasi/>, 2019.